

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Oleh: Fauziyah

Abstract

This study aims to examine the factors affecting going concern opinion with financial distress as an intervening variable. The basic theory of this research is agency theory. Agency theory suggests that information asymmetry can cause conflicts in the company. Therefore, auditor can monitor management by giving audit opinion. The objects of this research are manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange period 2007-2011. The sampling technique used purposive judgment sampling, the sampling technique with certain criteria. Analysis method that is used in this research are time effect test by eviews 7.0 logistic regression analysis by SPSS 17.0 and sobel test. The conclusion of this research are managerial ownership, leverage, and managerial ability proved to influence financial distress while institutional ownership, independent commissioners, board size have no proven effect. Institutional ownership, leverage, managerial ability, and financial distress proved to influence going concern opinion while managerial ownership, independent commissioners, board size have no proven effect. Then financial distress can mediate leverage to going concern opinion.

Keywords: *Going Concern, Opinion, Financial Distress, Agency Theory, Managerial Ability, Sobel Test.*

PENDAHULUAN **APAKAH *FINANCIAL DISTRESS***

Financial Distress secara mengejutkan sulit untuk mendefinisikannya secara tepat. Tetapi hal ini sebagian adalah benar karena dari bermacam-macam kejadian yang menimpa dalam perusahaan dalam *financial distress*. Daftar kejadian yang hampir tidak ada akhirnya tetapi terjadi misalnya beberapa contoh berikut ini :

- Penurunan Dividen
- Penutupan Pabrik
- Kerugian-Kerugian
- Pengangguran
- Berhentinya CEO

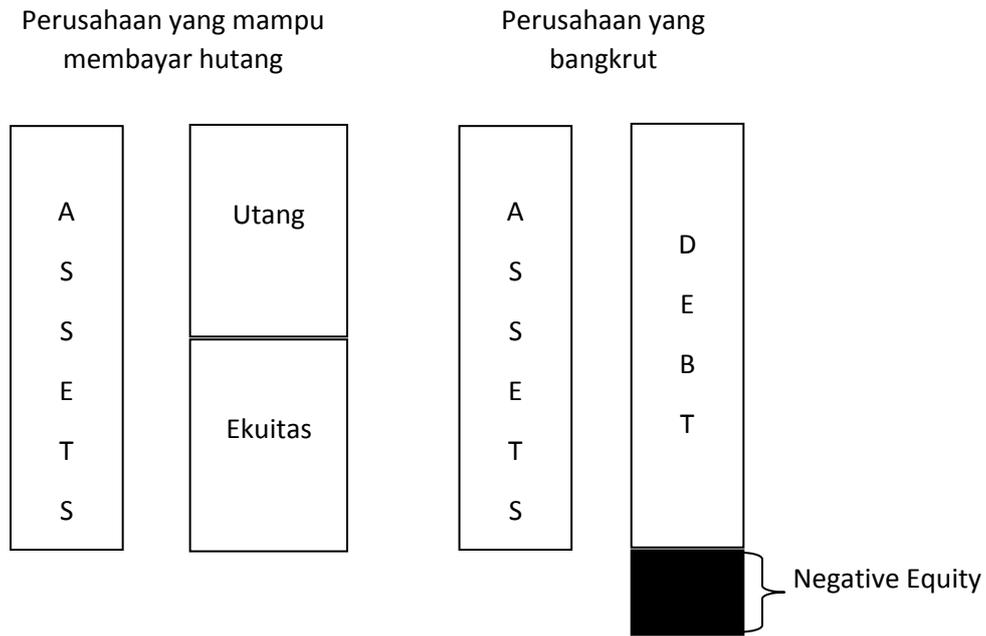
Financial Distress merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif.

Financial Distress mungkin dapat membawa suatu perusahaan untuk menggagalkan suatu kontrak, dan itu mungkin melibatkan restrukturisasi finansial diantara perusahaan, para kreditornya, dan para investor ekuitasnya. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang ia tidak akan ambil jika ia memiliki aliran kas yang cukup.

Definisi *financial distress* dapat agak diperluas dengan kaitannya dengan kebangkrutan. Kebangkrutan yang didefinisikan dalam *Black's Law Dictionary* sebagai berikut: "Ketidakmampuan untuk membayar utang seseorang". Suatu kondisi dari aset dan likuiditas yang dimiliki perusahaan. Definisi ini memiliki dua tema yang umum, yaitu saham dan aliran kas. Kedua cara ini bisa sebagai pemicu kebangkrutan :

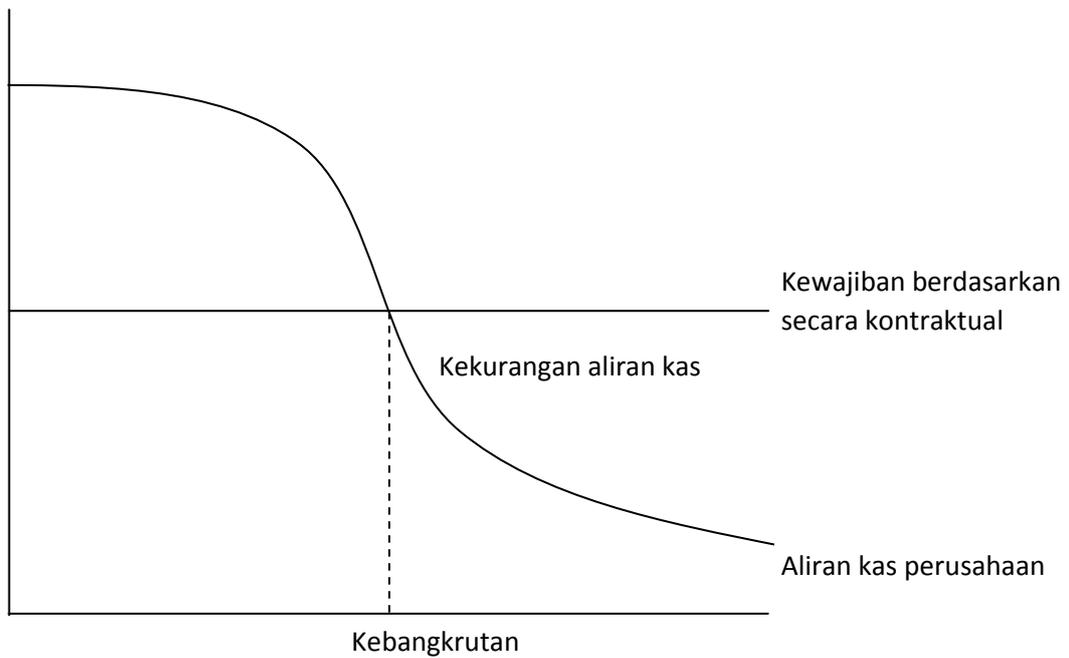
A. Kebangkrutan berdasarkan saham

Gambar 1. Kebangkrutan Berdasarkan Saham



B. Kebangkrutan Berdasarkan Aliran Kas

Gambar 2. Kebangkrutan berdasarkan aliran kas



APAKAH YANG TERJADI DALAM FINANCIAL DISTRESS ?

Pada permulaan tahun 1990 an *Trans World Airline, Inc (TWA)* mengalami *financial distress*. Ia mengalami kerugian dalam tahun 1989, 1990 dn 1991 dan secara tetap *market share* nya juga merugi.

Dalam musim panas 1991, General Counsel TWA Mark A. Buckstein bet Carl, pemilik dan CEO, TWA, \$.1.000 dimana perusahaan penerbangan harus dipaksa untuk membukukan secara sukarela untuk bangkrut pada September 1991. Icahn mempermasalahkan bahwa ia dapat mengatur suatu restrukturisasi profat dan menghindari untuk mengumumkan kebangkrutan. Icahn memenangkan pertarungan, tetapi TWA sesungguhnya telah membukukan untuk bangkrut pada 31 Januari 1992.

Icahn mencatat seperti perkataan reorganisasi kebangkrutan akan memberikan TWA waktu yang ia butuhkan untuk menjalankan perusahaan. Keberuntungan yang ganjil dari Icahn karena *financial distress* tidak selalu menghasilkan suatu kematian perusahaan. TWA direorganisasi dalam tahun 1993. Icahn berhenti sebagai CEO dan memberikan seluruh kepemilikannya. Oleh karena itu, TWA terus berjuang dan untuk

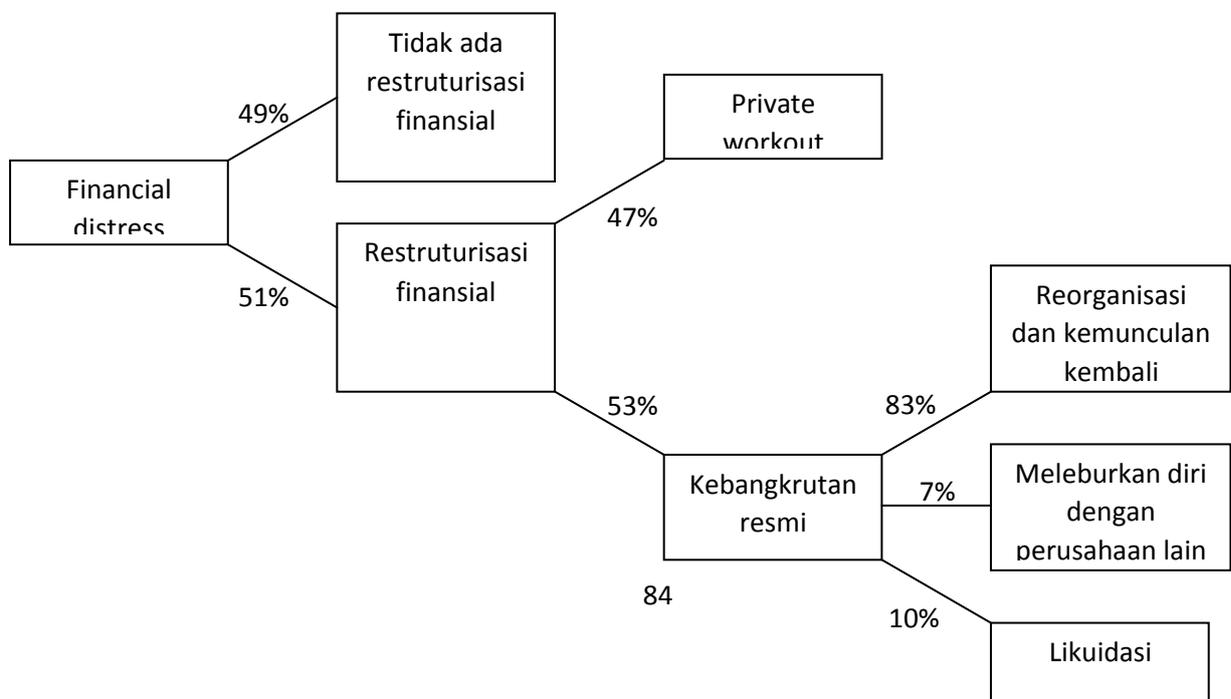
kedua kalinya. Pada 3 Juli 1995, TWA membukukan kebangkrutannya. Beberapa bulan kemudian, ia bangkit dari kebangkrutan setelah mengganti \$ 500 juta utang dengan ekuitas.

Secara menarik, pada 9 Januari 2001, dewan direktur TWA kembali menyetujui suatu rencana untuk membukukan kebangkrutan. Termasuk rencana pembelian TWA oleh American Airlines \$ 500.000.000 (sejauh ini, tidak ada perusahaan publik yang memiliki pembukuan kebangkrutan empat kali). Perusahaan mengatasi *finansial distress* dengan bebrapa cara, antara lain :

1. Menjual aktiva yang utama
2. Merjer dengan perusahaan yang lain
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga yang baru
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lalu
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Nomor 1,2 dan 3 berhubungan dengan aktiva perusahaan, sedangkan nomor 4,5,6 dan 7 yang melibatkan sisi kanan dari neraca perusahaan dan sebagai contoh keduanya restrukturisasi finansial. *Financial distress* mungkin melibatkan baik restrukturisasi aktiva maupun restrukturisasi finansial (terjadi perubahan di kedua sisi neraca).

Gambar 3. Apa yang terjadi dengan *Financial Distress*



Beberapa perusahaan mungkin benar-benar memperoleh manfaat dari *financial distress* dengan merestrukturisasi aktiva mereka. Pada tahun 1986, rekapitulasi utang Goodyear Tire and Rubber telah merubah perilaku perusahaan dan memaksa perusahaan untuk mengatur bisnis yang ada hubungannya. Aliran kas Goodyear tidak mencukupi untuk menutup pembayaran yang dibutuhkan, dan ia dipaksa menjual yang bukan bisnis intinya. Untuk beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* mungkin menyebabkan pembentukan organisasi baru dan strategi operasi yang baru.

Financial distress dapat menjadi suatu "sistem peringatan dini" dari sebuah perusahaan untuk menghadapi masalah. Perusahaan dengan utang yang lebih banyak akan mengalami *financial distress* lebih awal dan akan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan *private workout* dan reorganisasi. Perusahaan dengan utang yang rendah akan mengalami *financial distress* lebih belakangan dan dalam kenyataannya dipaksa untuk dilikuidasi.

LIKUIDASI KEBANGKRUTAN DAN REORGANISASI

Perusahaan tidak dapat atau tidak memilih untuk melakukan pembayaran yang dibutuhkan secara kontraktual kepada para kreditor memiliki dua dasar opsi : likuidasi atau reorganisasi.

Likuidasi berarti berhentinya perusahaan yang sedang berjalan yang meliputi penjualan seluruh aktiva perusahaan. Hasil penjualan aset akan direalisasikan dan didistribusikan kepada kreditor yang telah diprioritaskan.

Reorganisasi merupakan opsi menjaga agar perusahaan berjalan terus dan akan melibatkan penerbitan surat berharga baru untuk menggantikan surat berharga yang lama.

Likuidasi dan reorganisasi formal mungkin dilakukan dengan kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan secara sukarela dengan

korporasi baik sengaja maupun dengan tak sengaja dengan para kreditornya.

KONDISI –KONDISI YANG MEMBAWA PADA KEBANGKRUTAN YANG TANPA SENGAJA

Suatu kondisi kebangkrutan tanpa sengaja mungkin dibukukan oleh para kreditor jika kedua kondisi berikut bertemu :

1. Korporasi tidak membayar utang jika mereka menjadi utang
2. Jika terdapat lebih dari 2 orang kreditor, dengan total tuntutan \$ 5.000 atau lebih. Jika terdapat lebih dari 2 kreditor, kemudian hanya satu dengan suatu tuntutan \$ 5.000 dibutuhkan untuk dibukukan.

PRIORITAS TUNTUTAN

Suatu korporasi dikatakan bangkrut dan terjadi likuidasi. Pembagian hasil likuidasi terjadi sesuai dengan prioritas berikut:

1. Pengeluaran administrasi, dikaitkan dengan likuidasi aset perusahaan yang bangkrut
2. Tuntutan yang tidak dijamin muncul sesudah pengarsipan dari suatu petisi kebangkrutan tanpa sengaja.
3. Upah, gaji dan komisi
4. Kontribusi terhadap rencana-rencana yang menguntungkan karyawan meningkat dalam 180 hari sebelum tanggal pengarsipan.
5. Tuntutan-tuntutan konsumen
6. Tuntutan pajak
7. Tuntutan para kreditor baik yang dijamin maupun yang tidak dijamin
8. Tuntutan dari para pemegang saham preferen
9. Tuntutan dari para pemegang saham biasa

REORGANISASI KEBANGKRUTAN

Tujuan umum dari suatu tindakan hukum adalah merencanakan restrukturisasi perusahaan dengan beberapa persyaratan untuk pembayaran kembali dari para

kreditor. Semua urutan kehadiran yang khusus sebagai berikut :

1. Suatu petisi sukarela dapat dibukukan oleh perusahaan atau suatu petisi tidak sengaja tapi dibukukan oleh tiga atau lebih kreditor (atau satu kreditor jika total kreditor lebih dari 12). Petisi yang tidak sengaja harus menyebutkan bahwa perusahaan tidak membayar utangnya.
2. Suatu pengadilan federal mungkin menyetujui ataupun menolak petisi. Jika perlu disetujui, pada saat membukukan bukti-bukti tuntutan dari pada kreditor dan para pemegang saham ditetapkan.
3. Dalam banyak kasus korporasi (“yang terutang dalam kepemilikan”) melanjutkan untuk menjalankan bisnis.
4. Korporasi diberikan waktu 20 hari untuk memasukkan suatu rencana reorganisasi.
5. Para kreditor dan para pemegang saham dibagi dalam kelompok. Satu kelompok kreditor menerima rencana jika dua pertiga dari kelompok (dalam jumlah US Dollar) dan setengah dari kelompok
6. Sesuai penerimaan oleh para kreditor, rencana dikonfirmasi oleh pengadilan.
7. Pembayaran-pembayaran tunai, bangunan dan surat-surat berharga dibuat untuk para kreditor dan pemegang saham. Rencana akan memberikan peluang penerbitan surat-surat berharga yang baru.

PRIVATE WORKOUT ATAU KEBANGKRUTAN: MANA YANG TERBAIK ?

Sebuah perusahaan yang gagal untuk membayar utangnya akan membutuhkan restrukturisasi tuntutan finansialnya. Perusahaan akan mempunyai dua pilihan. Bangkrut secara resmi atau *Privat Workout*.

Banyak peneliti akademisi saat ini menggambarkan apa yang terjadi dalam *private workout* dan bangkrut yang resmi.

- Secara historis, setengah dari restrukturisasi finansial telah menjadi

private workout tetapi, belakangan ini, bangkrut yang resmi telah mendominasi

- Perusahaan yang muncul dari pengalaman *private workout* harga saham meningkat yang jauh lebih besar bagi perusahaan yang muncul dari bangkrut yang resmi
- Biaya langsung dari *private workout* banyak kurangnya dari biaya bangkrut yang resmi
- Pimpinan biasanya kehilangan pembayaran dan kadang terjadi baik dalam *private workouts* maupun bangkrut yang resmi.

Fakta ini, bila dilakukan bersama-sama, kelihatannya mengusulkan suatu *private workouts* adalah lebih baik dari pada kebangkrutan resmi. Kita selanjutnya menjawab : mengapa perusahaan pernah menggunakan bangkrut yang resmi untuk restrukturisasi ?

Financial distress adalah kondisi yang menunjukkan adanya kesulitan keuangan. Apalagi sejak krisis ekonomiyang melanda Indonesia, banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan resesi ekonomi. Tentunya dengan krisis tersebutterdapat goncangan ekonomi yang dapat memberikan dampak bagi perusahaan perusahaann yang ada.

KAJIAN PUSTAKA

Platt dan Platt (2002) dalam Almilia (2006:1) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dari kasus jatuhnya perusahaan besar seperti Enron, ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada perusahaan Enron tersebut telah mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan. Dari kasus ini, jelas ada suatu hal yang menghubungkan *financial distress* dan kebangkrutan yaitu permasalahan tentang pemberian opini audit oleh auditor. Bagaimana perusahaan besar seperti Enron dapat bangkrut ? Hal ini mungkin dapat terjadi akibat kesalahan auditor dalam memberikan opini

unqualified yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Dengan kondisi tersebut, seharusnya auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Tetapi kenyataannya, pemberian opini *going concern* bukanlah tindakan yang mudah untuk dilakukan oleh auditor. Menurut Venuti (2007) dalam Januarti (2009:2) apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Ini dikarenakan opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pengguna laporan keuangan. Jadi dalam hal ini ada beban besar yang harus ditanggung auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan kedepannya.

Dalam hal ini auditor tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menilai laporan keuangannya saja, tapi juga bertanggung jawab untuk menilai *going concern* perusahaan. Sebagaimana yang diungkap oleh IAI (2001) dalam standar auditing (SA) seksi 342 par. 2 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Mckeown et al (1991) dalam Santoso dan Wedari (2007:142) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar keinginan perusahaan mencari opini audit *going concern*.

Penyebab dari *financial distress* menurut Lizal dalam Fachrudin (2008:6) salah satunya adalah *corporate governance model*, yang meliputi kepemilikan. Kemudian untuk kondisi yang menjadi pertimbangan penerimaan opini *going concern* salah satunya juga adalah masalah intern dalam perusahaan. Dari kedua hal di atas, dapat dinyatakan bahwa antara *financial distress* dan opini *going concern*

sebenarnya tidak terbatas tentang persoalan keuangan saja, tetapi juga ada persoalan non keuangan di dalam perusahaan yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress* dan penerimaan opini *going concern*.

Oleh karena itu, digunakan kepemilikan yang ada dalam perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi dan terkait dengan keuangan digunakan leverage. Selain itu, peran seorang manajer dalam perusahaan menjadi sorotan tersendiri, mengingat manajer adalah sosok yang mengelola perusahaan. Berkaitan dengan tata kelola yang baik, muncullah istilah kecakapan manajerial. Diharapkan manajer yang cakap, akan semakin baik dalam mengelola perusahaan dan memberikan keuntungan pada perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan juga akan terjaga.

Opini Going Concern

Menurut Syahrul (2000) dalam Santosa dan Wedari (2007:141) *going concern* juga disebut sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut IAI (2001) dalam SA 341 par. “Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam menilai kewajibannya pada saat jatuh tempo yang melakukan penjualan sebagian besar aset pada pihak luar melalui bisnis melalui, restrukturisasi utama, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain”.

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka

waktu yang pantas. Jika auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup ushaa, auditor harus mengetahui informasi dan menentukan keefektifan rencana manajemen dalam mengurangi kondisi tersebut. Lalu dari rencana manajemen yang ada, auditor juga harus mengevaluasi dan memutuskan apakah masih terdapat keraguan pada perusahaan.

Selain opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, opini yang terindikasi termasuk kedalam opini *going concern* adalah tidak memberikan opini, opini tidak wajar dan opini wajar dengan pengecualian.

Financial distress

Secara umum, Platt dan Platt (2002) dalam Almilia (2006:1) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wruck (1990) dalam Parulian (2007:265), *financial distress* adalah suatu penurunan kinerja (laba). Berkaitan dengan laba, menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Almilia (2006:2) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun sedangkan Elloumi dan Gueyie (2000) dalam Parulian (2007:265) mengkhususkan mengkatagorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila dalam dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif.

Menurut Bringham dan Gapenski (1997) dalam Fachrudin (2008:2) definisi *financial distress* menurut tipenya terbagi dalam *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy* dan *legal bankruptcy*.

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital-nya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknyapun mau menerima tingkat

pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

2. *Business failure*. Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*. Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Technical insolvency*. Jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan survive. Disisi lain, jika *Technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial distress*).

4. *Insolvency in bankruptcy*. Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *Technical insolvency* karena umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Terkait dengan *financial distress* dikenal model prediksi kebangkrutan. Model yang sering digunakan yaitu model Zmijewski, Altman, Revised Altman, dan Springate.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Priscilia (2014), dengan judul “Apakah *Financial Distress* Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*” yang menjadi populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek periode 2007-2011 sebanyak 24 perusahaan. Dari 24 perusahaan yang ada

tergolong ke dalam perusahaan yang tidak sehat berdasarkan laba bersih negatif minimal 2 tahun, kemudian dipilih pasangan perusahaan dari 24 perusahaan tersebut.

Untuk kelompok perusahaan sehat, sampel diambil berdasarkan kriteria yaitu ;

1. Berada dalam industri yang sama dengan perusahaan yang tidak sehat
2. Memiliki total aset yang hampir sama dengan perusahaan yang tidak sehat
3. Memiliki laba bersih positif minimal dua tahun periode amatan.

Yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah :

Opini Going Concern

Opini *going concern* adalah opini audit dalam pertimbangan terdapat ketidakmampuan atas ketidakpastian signifikan atas kelangsungan usaha. Adapun opini *going concern* merupakan dummy variabel yang dipresentasikan dengan nilai "1" untuk perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan nilai "0" untuk perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*. Opini *going concern* adalah opini modifikasi dari opini audit yang ada. Termasuk dalam opini *going concern* ini adalah opini *Going Concern Unqualified with Explanatory Paragraph*, opini *Qualified*, opini *Adverse*, dan opini *Disclaimer*.

Financial Distress

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* berdasarkan klasifikasi kebangkrutan *Revised Altman*. Pemilihan model prediksi *Altman* didasarkan pada penelitian Fanny dan Saputra (2005) yang menunjukkan bahwa model *Altman* merupakan model prediksi terbaik daripada model *Zmijewski* dan *Springate*. Dari model *Altman* dan *Revised Altman*, kemudian diambil model *Revised Altman* karena

model ini merupakan model yang paling baru (1993).

Dimulai dengan menghitung nilai *Z score* dari formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadi kebangkrutan :

$$Z = 0.717 Z1 + 0.874 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earning} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, baik oleh dewan direksi maupun dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Institusi yang ada termasuk institusi dalam negeri/domestik dan institusi asing.

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota independen. Sesuai dengan aturan dari Bursa efek Indonesia (2004), jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Ukuran Direksi

Ukuran/ jumlah dewan direksi pada sebuah perusahaan

Leverage

Leverage yang digunakan berupa total utang lancar dibagi total aset

Kecakapan Manajerial

Variabel kecakapan manajerial diukur menggunakan DEA.

Metode Analisa Data

Uji Time Effect

Pengujian ini menggunakan program Eviews 7,0. Hasil tes dilihat berdasarkan nilai probabilitas F

statistiknya, jika probabilitas F-statistik $\geq \alpha$ (0.05) maka tidak tolak H_0 , artinya variabel penelitian tidak memiliki kesamaan koefisien regresi.

Analisa Regresi Logistik

Pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 pada *Regression – Binary Logistic* dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Tabel . Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kep. Manajerial	240	.00	70.01	3.5535	11.12154
Kep. Institusional	240	.00	99.74	69.6413	22.46554
Ukuran Direksi	240	2	11	3.95	1.430
Leverage	240	.02758	163.22978	1.5627463	11.48130155
Kecakapan Manajerial	240	.00000	1.0000	.3441122	.22180805
Valid N	240				

Pengujian Koefisien Regresi

Model 1

$$\ln \text{DISTRESS} = 2.275 - 0.206\text{MAN} + 0.0101\text{NST} - 0.0821\text{INDEP} - 0.305\text{DIR_SIZE} \\ \text{I-DISTRESS}$$

$$+ 9.946\text{LEV} - 15.093\text{MAN_AB} + \varepsilon$$

(1) Kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress* dan memiliki arah yang sama dengan hipotesis awal, yaitu berhubungan negatif. Jadi, jika terjadi peningkatan pada kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan banyaknya kepemilikan oleh manajerial membuat manajemen (direksi dan komisaris) mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manjaer sehingga akan mampu menurunkan potensi kesulitan keuangan. Dengan kata lain, besarnya kepemilikan manajerial akan mampu mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham da manajer.

H1. Kepemilikan manjerial berpengaruh terhadap *financial distress*

(2) Kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Arahnya juga berlawanan dengan hipotesis awal yang menunjukkan arah yang positif. Bahwa investor institusional lebih ketat dalam mengawasi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan sehingga manajemen relatif tidak mudah menutupi kinerja negatifnya. Atau disisi lain, pengawasan oleh manajemen belum dilaksanakan dengan efektif. Dalam hal ini, pihak institusi mungkin hanya sekedar menanamkan modalnya saja dan kurang memperhatikan tindakan

manajemen sendiri, apakah sudah melakukan usaha terbaiknya atau belum.

Seklain itu, arah positif terhadap *financial distress* dalam penelitian ini mungkin dapat dijelaskan dengan bertambahnya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan *agency cost*. Dengan meningkatnya *agency cost*, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Akan tetapi, penjelasan ini tidak dapat sepenuhnya dijadikan kesimpulan karena tidak signifikan.

H2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

(3) Komisari independen terhadap *financial distress*

Variabel ini tidak terbukti berpengaruh negatif dengan terjadinya *financial distress*. Meskipun sejak tahun 2004 telah ada peraturan yang mengharuskan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30%. Hal ini tidak menjamin perusahaan bebas dari masalah kesulitan keuangan. Justru mungkin dengan adanya aturan tersebut, keberadaan komisaris independen hanya bersifat formalitas saja dan tidak benar-benar menjalankan fungsinya dalam mengawasi manajemen dengan baik.

H3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

(4) Ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*

Variabel ukuran dewan direksi menunjukkan ukuran direksi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Arah yang negatif menjelaskan bahwa banyaknya

direksi yang ada dalam perusahaan, akan membuat perusahaan memiliki banyak jaringan dengan pihak luar, yang berdampak pada ketersediaan sumber daya. Akan tetapi, hasil yang tidak signifikan menunjukkan banyaknya dewan direksi yang berada dalam perusahaan tidak selalu menghasilkan *network* yang baik sehingga kesulitan keuangan masih mungkin terjadi.

H4. Ukiyran komisris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

(5) *Leverage* terhadap *financial distress*

Leverage menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar *leverage*. Semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin besar utang yang ada, semakin sedikit laba perusahaan. Hal ini karena laba yang didapat ditujukan untuk menutupi/membayar utang yang ada. Jadi semakin besar utang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

H5. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

(6) Kecakapan manajerial terhadap *financial distress*

Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Semakin cakap seorang manajer dalam mengelola keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hubungan ini sudah sesuai dengan hipotesis awal yang diprediksikan, memiliki hubungan yang negatif. Kecakapan dari sang manajer akan berkembang terus. Jika pernah menghadapi suatu masalah dan dapat diatasi dan memberi solusinya, manajer tersebut semakin cakap. Dengan kata lain, pengalaman manajer tersebut juga semakin banyak

dalam menghadapi persoalan, khususnya dalam hal ini masalah keuangan yang dapat berdampak pada prospek perusahaan ke depan. Dengan adanya manajer yang cakap, perusahaan dapat mengatasi masalah

yang ada sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dapat berkurang.

H6. Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

Model 2

$$\begin{aligned} \text{Ln GC} &= -0.340 - 0.116\text{MAN} - 0.0431\text{INST} + 0.089\text{INDEP} + 0.086\text{DIR_SIZE} \\ \text{I-GC} &+ 2.705\text{LEV} - 2.315\text{MAN_AB} + 2.432\text{DISTRESS} + \varepsilon \end{aligned}$$

(1) Kepelikan manjerial terhadap penerimaan opini *going concern*

Kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata kepemilikan manjerial pada perusahaan manufaktur ini tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manjer yang ada hampir tidak memiliki andil dalam perusahaan sebagai pemegang saham. Dengan tidak adanya andil tersebut, kesadaran manajemen terhadap kelangsungan hidup usaha bisa dikatakan masih kurang karena manajemen hanya sekedar mengelola perusahaan sebagai pihak yang diberikan delegasi tanpa memperhatikan tujuan pemegang saham.

H7. Kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

(2) Kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini *going concern*

Kepemilikan institusional membuktikan ada pengaruh terhadap opini *going concern*. Semakin besar kepemilikan institsional maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Pihak institusional mungkin tidak melakukan monitoring pada tindakan manajemen secara khsus, tapi jika perusahaan sudah memiliki indikasi tentang hal-hal yang mengancam kelangsungan hidup

usaha, pihak institusi akan lebih ketat. Jika belum ada indikasi masalah *goingconcern* baik tentang keuangan ataupun tentang maslah operasi, pihak institusi tidak akan melakukan pengawasan yang ketat. Dengan demikian semakin besar kepemilikan institusional, perusahaan memiliki kemungkinn uang lebih rendah dalam menerima opini *going concern*.

H8. Kepemilikan insittusional berpengaruh terhadap peneimaan opini *going concern*

(3) Komisaris independen terhadap penerimaan opini *going concern*

Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Dari data statistik deskriptif, meskipun pada perusahaan-perusahaan ini sudah banyak yang memenuhi aturan kepemilikan sekurang-kurangnya 30%, ada indikasi bahwa komisaris independen yang diangkat berdasarkan hubungn keluarga dan kenalan dari pemilik saham. Sehingga tugas pengawasan tidak berjalan sesuai denan semestinya dan kemungkinan adanya komisaris independen hanya untuk formalitas dalam rangka memenuhi regulasi/kebijakan atauran yang ada.

H8. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

- (4) Uktran direksi terhadap penerimaa opini *going concern*
 Ukuran direksi memiliki hubungan dengan penerimaam opini *going concern*. Hubungan positif menunjukkan bahwa, semakin besar ukurn direksi, semakin besar pula kemungkinan diterimanya opini *going concern* dalam perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena banyaknya direksi membuat prusahaan menanggungbiaya yang lebih besar. Dengan bertambahnya biaya *agency*, laba yang didapatkan juga semakin kecil. Kecilnya laba menunjukkan adanya kinerja yang menurun sehingga nantinya kemungkinan opimi *going concern* juga semakin besar. Akan tetap , hasil ini tidak dapat dijadikan kesimpulan karena tidak terbukti memiliki pengaruh. Dengan besarnya ukuran direksi, tidak bisa menjadi jaminan perusahaan dapat mengatasi masalah yang menimbulkan keraguan pada kelangsungan usaha.
H9. Ukuran direksi berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern
- (5) *Leverage* terhadap penerimsn opini *going concern*
Leverage terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin besar leverage, semakin besar juga kemungkinan perusahaan mnerima opini *going concern*. Dengan *leverage* yang semakin besar, meunjukkan beban yang harus dibayar/dikeluarkan perusahaan semakin besar. Dengan besarnya beban tersebut, ada indikasi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan penrimaan opini *going concern* juga semakin besar.
H9. Leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern
- (6) Kecakapan manajerial terhadap penerimaan opini *going concern*
 Variabel kecakapan manajerial dengan sig (one tail) $0.036 < 0.05$ memiliki arah negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakinn cakap seorang manjer dalam mengelola keuangan, maka probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* juga semakn kecil. Seorang manajer dikatakan cakap apabila memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengatasi masalah dalam hal keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat terhindar dari permasalahan yang cukup berat. Dampaknya, perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil dalam menerima opini *going concern* karena manajernya dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan meskipun ada masalah yang terjadi dalam perusahaan.
H10. Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern
- (7) *Financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*
Financial distress atau kesulitan keuangan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opni *going concern* dengan sig 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menerima opini *going concern*. Perusahaan yang sedang mengalamikesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikatagorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Dalam kondisi yang sulit, ada perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak. Karena itu, jika ada indikasi kesulitan keuangan,

auditor akan cenderung memberikan opini going concern.

H11. Financial distress berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

Sobel Test

Dari enam variabel yang diteliti, hanya variabel leverage yang memiliki nilai

z hitung yang lebih besar dari z tabel sedangkan sisanya memiliki nilai z hitung yang lebih kecil dari nilai z tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress* hanya dapat memediasi variabel *leverage* terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tebel. 2. Ringkasan Perhitungan Sobel Test

	Z hitug	Z tabel	Kesimpulan
MAN	-1.84179	1.96	Tidak dapat memediasi
INST	0.67852	1.96	Tidak dapat memediasi
INDEP	-0.12914	1.96	Tidak dapat memediasi
DIR_SIZE	-1.40689	1.96	Tidak dapat memediasi
LEV	3.18474	1.96	Dapat memediasi
MAN_AB	-3.22026	1.96	Tidak dapat memediasi

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan, variabel yang terbukti berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* adalah variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kecakapan manjerial sedangkan sisanya kepemilikan institusional, komisaris indeenden, ukuran dewan direksi tidak terbukti terhadap terjadinya *financial distress*. Semua arahnya sudah sesuai dengan hipotesis, kecuali kepemilikan institusional yang memiliki arah yang berlawanan dengan hipotesis.

Variabel yang terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going*

concern adalah kepemilikan institusional, *leverage*, kecakapan manjerial dan *financial distress*. Keempatnya memiliki arah yang sudah sesuai dengan hipotesis yang ada. Variabel kepemilikan manjerial, komisaris independen, ukuran dewan direksi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Arah kepemilikan manajerial negatif, sedangkan komisaria independen dan ukuran direksi memiliki arah positif yang berlawanan dengan hipotesis. Dari variabel-variabel yang ada, *financial distress* hanya dapat memediasi variabel *leverage* terhadap penerimaan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilian, Luciana Spica dan Kristijadi, 2003, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vo. 7 NO. 2 pp. 182-210.
- Bursa Efek Indonesia, 2004. Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Lain Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor IA. Jakarta.
- Djuitaningsih, Tita dan Aulia Rahman, 2011, "Pengaruh Kecakapan Manjerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan" *Media Riset Akutansi Universitas Bakrie* Vol. 1 No. 2 pp. 158-175
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005, "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Auntan Publik." *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2008, *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*, Medan : USU Press.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra Wijaya Kusuma, 2009, "Pengaruh Kecakapan Manjerial Terhadap Managemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, 4-6 November.
- Januarti, Indira, 2009, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan Kualitas Auditor, Kepemilikan, Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*" *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang 4-9 November.
- Parulina, Safrida Rumondang, 2007, "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1. NO. 3 pp. 263-274.
- Priscilia, Giovani, 2014 *Apakah Financial Ditrress Mempengaruhi Opini Audit Going Concern? Accounting for Welfare*. Koferenasi Regional Akuntansi I, Universitas Airlangga Surabaya.
- Santosa, Arga, Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indoensia* Vol. 11 NO. 2 pp. 141-158.
- Wardhani, Ratna. 2006, "Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*Financially distressed Firmss*)' *Jurnal simposium nasional akuntansi IX*, adang. 23-26 Agustus